KONTRIBUSI EKS-*GIYÛGUN* DALAM PENJAGA KEAMANAN RAKYAT (PKR) DI LAMPUNG TAHUN 1945

Skripsi

Oleh

EKA RATNA SARI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017

ABSTRAK

KONTRIBUSI EKS-*GIYÛGUN* DALAM PENJAGA KEAMANAN RAKYAT (PKR) DI LAMPUNG TAHUN 1945

Oleh :

EKA RATNA SARI

Semasa pendudukan Jepang di Indonesia, di Lampung dibuka pendaftaran bagi para pemuda untuk menjadi anggota korps tentara sukarela bernama *Giyûgun*. Namun *Giyûgun* dibubarkan seiring dengan kekalahan Jepang dan para anggotanya diperintahkan kembali ke daerahnya. Setelah kemerdekaan para eks-*Giyûgun* Lampung tidak menanggalkan atribut militernya. Para eks-*Giyûgun* yang terpisah berupaya berkumpul dan kekuatan yang terhimpun memilih bergabung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Ini merupakan pintu awal masuknya keterlibatan para eks-*Giyûgun* dalam badan keamanan bentukan pemerintah pertama di Lampung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Apakah kedudukan dan peran eks-Giyûgun dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung?* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan dan peran eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung tahun 1945. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, dengan teknik pengumpulan data yakni teknik kepustakaan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa bergabungnya para eks-*Giyûgun* ke dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung menjadikan para eks-*Giyûgun* memiliki kedudukan istimewa didalamnya, baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang di setiap ibukota kawedanan di Lampung. Bekal pengetahuan kemiliteran yang didapat dari Jepang didedikasikan para eks-*Giyûgun* guna membantu menjaga keamanan Lampung yang belum stabil setelah kemerdekaan. Kesimpulan penelitian ini adalah kedudukan para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) sebagian besar adalah sebagai pemimpin. Kedudukan ini pula yang menjadikan para eks-*Giyûgun* berperan penting didalam badan perjuangan tersebut. Peran ini dijalankan sebagai wujud kontribusinya dalam usaha menjaga keamanan di Lampung tahun 1945.

KONTRIBUSI EKS-*GIYÛGUN* DALAM PENJAGA KEAMANAN RAKYAT (PKR) DI LAMPUNG TAHUN 1945

Oleh

EKA RATNA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi	:	**KONTRIBUSI EKS-*GIYÛGUN* DALAM PENJAGA KEAMANAN RAKYAT (PKR) DI LAMPUNG TAHUN 1945**
Nama Mahasiswa	:	Eka Ratna Sari
No. Pokok Mahasiswa	:	1213033026
Jurusan	:	Pendidikan IPS
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Iskandar Syah, M.H.	**Drs. Syaiful M, M.Si.**
NIP 19521110 198703 1 001	NIP 19610703 198503 1 004

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. Syaiful M, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Drs. Iskandar Syah, M.H.** .....

   Sekretaris : **Drs. Syaiful M, M.Si.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Drs. Wakidi, M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 Februari 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

1. Nama : Eka Ratna Sari
2. NPM : 1213033026
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP Unila
5. Alamat : Jalan Pulau Bacan gang jambu Jagabaya II Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2017

Yang Menyatakan,

Eka Ratna Sari

NPM. 1213033026

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Juni 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta kasih dari Bapak Saridi dan Ibu Sugi Yanti.

Perjalanan pendidikan penulis diawali sejak penulis memasuki masa pendidikan formal di TK Pratama Bandar Lampung pada tahun 1999, kemudian dilanjutkan ke sekolah dasar di SD Negeri 2 Sawah Brebes Bandar Lampung pada tahun 2000 sampai memasuki jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2006 dan jenjang pendidikan menengah atas di SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2009.

Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung melalui jalur tes SNMPTN Tertulis dan menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Dalam karir sebagai mahasiswa Universitas Lampung, penulis pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Srimenanti Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat serta program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Air Hitam. Penulis pernah terjun aktif dalam kegiatan kemahasiwaan, yang diantaranya menjadi Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (FOKMA) Pendidikan Sejarah dan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa IPS (Himapis).

MOTTO

"Gantungkan cita-citamu setinggi langit. Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang"

(SOEKARNO)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.
Dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho-Nya kupersembahkan karya skripsi ini kepada:

Bapak Saridi dan Ibu Sugi Yanti yang telah membesarkanku dengan cinta yang luar biasa tak terbalaskan, selalu mengiringi setiap langkahku dengan doanya, dan selalu menjadi alasan terbesarku untuk tidak menyerah meraih cita-cita.

Terima kasih pada saudaraku:
Garin Wahyudi, adikku satu-satunya sekaligus penyemangatku untuk menjadi kakak yang kuat dan bertanggungjawab.

Para pendidik yang senantiasa membimbing penulis untuk dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar, bangsa, dan agama.

Rekan-rekan seperjuangan penulis di Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2012 yang selalu ada membantu penulis dan Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul "KONTRIBUSI EKS-*GIYÛGUN* DALAM PENJAGA KEAMANAN RAKYAT (PKR) DI LAMPUNG TAHUN 1945" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan dalam bidang pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Syaiful, M., M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta Pembimbing II terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
7. Bapak Drs. H. Iskandar Syah, M.H. Pembimbing Akademik dan Pembimbing I terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum. Pembahas Utama terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Drs. H. Ali Imron, M.Hum., Drs. H. Maskun, M.H., Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si., Hendri Susanto, S.S. M.Hum., Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., M. Basri, S.Pd. M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum., Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Cheri Saputra, S.Pd. M.Pd.
10. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Bapak Kolonel Inf. Joko P. Putranto, Komandan Korem 043 Garuda Hitam beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan mencari tambahan referensi dan informasi.
12. Bapak Sayuti Dahlan, Ketua Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung beserta anggota yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalamannya.

13. Bapak M. Joesoef S. Ketua Legiun Veteran Provinsi Lampung beserta anggota yang telah berkenan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.
14. Para informan yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu-ilmu berharga yang tak diketahui penulis sebelumnya.
15. Sahabat setiaku, Krisna Widyaningrum terima kasih telah menjadi tempatku berkeluh kesah dan bertukar pikiran selama mengerjakan skripsi.
16. Sahabat-sahabat baikku, Resi Bisma S., S.Pd., Yanti, S.E., Gina Oktavia U., terima kasih atas kesetiakawanan yang diberikan selama ini.
17. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Sejarah, Yupinda, Febi, Asri, Yuli, Desi, Siho, Lia, Anis, Evi, Berlian, Mutia, Maya, Dwi L, Puji, Nur, Ika, Zhera, Nadiyah, Ody, Agung, Alexander, Agus, Andi N., Andi W., Arum, Aryan, Aswin, Bahtiar, Bella, Banuarea, Cintan, Deni, Dea, Devi, Dwi S., Egi, Edy, Enggal, Fifi, Feni, Hayatun, I Wayan, I Putu, Icha, Indra, Landro, Marlia, Maxi, Minanti, Ilham, Rahmad A., Mardi, Nurrohim, Mutiara, Nandar, Okta, Pandan, R. Adinda, Revika, Putri, Ratna, Ranando, Ria, Ridho, Ridwan, Siti N., Sudiro, Trisna, Ulan, Velina, Yeni, Widia, Yogi, Yulis, terima kasih untuk kebersamaannya.
18. Teman-teman baikku yang kutemui selama KKN-PPL di Pekon Srimenanti Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat tahun 2015.
19. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga amal ibadah dan ketulusan hati akan berbuah pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis,

Eka Ratna Sari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **ii**

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Kegunaan Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup 6

II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka 7
2.1.1 Konsep Kontribusi 7
2.1.2 Konsep Eks-*Giyûgun* 8
2.1.3 Konsep Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) 10
2.1.4 Konsep Kedudukan 11
2.1.5 Konsep Peran 12
2.2 Kerangka Pikir 13
2.3 Paradigma 14

III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian 15
3.1.1 Metode Penelitian Historis 15
3.2 Variabel Penelitian 20
3.3 Teknik Pengumpulan Data 21
3.3.1 Teknik Kepustakaan 21

3.3.2 Teknik Wawancara 23
3.3.3 Teknik Dokumentasi 26
3.4 Teknik Analisis Data 27

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian
4.1 Gambaran Umum Mengenai *Giyûgun* Lampung 29
4.1.1 Pengumuman Penerimaan Anggota *Giyûgun* 29
4.1.2 Syarat Menjadi Anggota *Giyûgun* 30
4.1.3 Pendidikan dan Pelatihan yang Diberikan Jepang kepada Anggota *Giyûgun* 32
4.1.4 Atribut Kemiliteran yang Diberikan kepada Anggota *Giyûgun* 33
4.1.5 Pembubaran *Giyûgun* oleh Jepang 38
4.2 Aktivitas Eks-*Giyûgun* Setelah Dibubarkan 38
4.3 Eks-*Giyûgun* dan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 40
4.3.1 Pembentukan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 40
4.3.2 Bergabungnya Eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 43
4.4 Kontribusi Eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 47
4.4.1 Kedudukan Eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 47
4.4.2 Peran Eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 52

B. Pembahasan Penelitian
4.5 Kontribusi Eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 63
4.5.1 Kedudukan Eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 63
4.5.2 Peran Eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung 66

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 70
5.2 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 76

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar Nama Peserta Latihan *Giyûgun* Lampung di Pagar Alam 35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pengesahan Judul 77
2. Pengesahan Komisi Pembimbing Skripsi 78
3. Rekomendasi Menjadi Pembahas Skripsi 79
4. Pedoman Wawancara 80
5. Profil Narasumber, Wawancara dan Dokumen Hasil Penelitian 82
6. Foto-Foto Hasil Penelitian 103
7. Daftar Nama dan Kepangkatan *Giyûgun* Karesidenan Lampung 108
8. Struktur Kepengurusan PKR Daerah Lampung 109
9. Struktur Pembentukan Tentara di Sumatera Bagian Selatan 110
10. Foto Bersama Informan 114
11. Surat Izin Penelitan 118

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan dibacakan Soekarno-Hatta di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 menandakan bahwa Indonesia telah menjadi sebuah negara yang merdeka. Namun proklamasi tersebut belum menjamin negara Indonesia terlepas dari ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari negara lain yang terus merongrong kemerdekaan Indonesia yang belum lama lahir itu. Keberadaan tentara-tentara Jepang yang masih ada di berbagai daerah dan ancaman datangnya agresi Belanda menjadi penyebab tidak mulusnya perjalanan setelah proklamasi kemerdekaan di Indonesia.

Bangsa Indonesia harus kembali berjuang agar dapat mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraih negaranya. Jalur perjuangan yang ditempuh adalah melalui diplomasi dan pengerahan kekuatan bersenjata atau perang. Jalur perjuangan dengan perang menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari pada saat itu, namun bersamaan dengan itu jalur diplomasi tetap dilakukan.

> Dalam perdjoangan kemerdekaan kita, kita berhadapan dengan bukti jang njata, bahwa kedaulatan Belanda atas Indonesia masih diakui oleh dunia internasional, sedangkan Belanda adalah kawan dari Sekutu jang menaklukkan Djepang. Diplomasi didjalankan untuk memikat hati dunia internasional untuk menjelenggarakan susunan dunia baru berdasarkan kemerdekaan bangsa-bangsa, sedangkan kekuatan militer kita dipergunakan sebagai alat penggertak, apabila tjita-tjita kita yang murni itu tidak diselenggarakan UNO (A.H. Nasution, 1963:33-34).

Selama masa mempertahankan kemerdekaan, bangsa Indonesia telah membuktikan kemampuannya dalam menghadapi gangguan keamanan dan ancaman perang. Lebih lanjut bangsa Indonesia bahkan mampu memukul mundur musuh, walaupun militer Indonesia masih sangat muda bahkan diawal belum terbentuk suatu organisasi tentara. Pemerintah Indonesia tidak berani mengambil resiko, hingga yang terbentuk hanya suatu badan keamanan bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR). Badan Keamanan Rakyat lebih dikenal di Sumatera bagian Selatan dan sekitarnya dengan nama Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). PKR pada mulanya tidak lebih dari sekedar tempat berkumpul opsir-opsir muda tanpa seragam, anak buah dan tanda pangkat (Mestika Zed, 2005:126). Namun dalam perkembangannya BKR/PKR membuktikan dirinya lebih dari sekedar badan penjaga keamanan biasa.

> Dalam perkembangan selanjutnya, KNI dan BKR kemudian menjadi organisasi-organisasi rakyat, yang tidak hanya bertindak untuk membantu belaka, melainkan juga untuk mendorong dan memimpin. Kekuasaan dipegang mereka. Mereka memilih pejabat-pejabat, mengatur alat-alat negara, singkatnya mereka memutar roda revolusi (Pusat Sejarah ABRI, 1983:25-26).

Di Lampung juga terdapat suatu badan bernama Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) yang didirikan pada September 1945 di Gedung Azad Hindh di Jalan R. Intan 23 Tanjungkarang (DHD Angkatan’45 Provinsi Lampung, 1994:138). Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung bermarkas pusat di Tanjungkarang. Namun kemudian Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) tersebar di berbagai ibukota kawedanan di Lampung.

Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung merupakan suatu badan penjaga keamanan yang tugasnya menjaga keamanan seluruh wilayah Lampung. Orang-

orang yang tergabung didalamnya tentu merupakan orang-orang yang dipercaya cakap dan memiliki pengetahuan kemiliteran. Setelah kemerdekaan, orang-orang yang memiliki kemampuan kemiliteran tersebut adalah pemuda-pemuda Indonesia yang pernah mengikuti program pelatihan kemiliteran pada masa penjajahan seperti *Giyûgun*. Mestika Zed mendefinisikan *Giyûgun* sebagai Korps Tentara Sukarela (Mestika, 2005:27).

Sebelum Indonesia merdeka tepatnya ketika pendudukan Jepang, di Lampung pernah dibuka pendaftaran bagi para pemuda Lampung untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam *Giyûgun.* Pengalaman yang didapatkan para opsir *Giyugun* Lampung berupa latihan-latihan kemiliteran dari Jepang sangatlah berharga, mengingat sebelum pendudukan Jepang di Sumatera tidak dibentuk tentara militer KNIL (*Koninklijk Nederland-Indisch Leger*) seperti di Jawa.

> Kekhasan perwira *Giyûgun* Sumatera bukan saja karena mereka pernah digebleng oleh tentara pendudukan Jepang, tetapi juga karena inilah wadah satu-satunya tempat orang Sumatera kali pertama memperoleh pelatihan militer. Berbeda dengan kelompok etnis Jawa, Madura, Manado, Bugis, Timor, Ambon dan lain-lain (Mestika, 2005:4).

Giyugun tidak sempat dimanfaatkan untuk membantu Jepang secara langsung dalam Perang Asia Timur Raya, karena Jepang sudah terlebih dahulu mengalami kekalahan. Namun pelatihan yang diberikan Jepang tidak sia-sia karena opsir-opsir *giyugun* Lampung mendapatkan ilmu kemiliteran yang nantinya bermanfaat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Lampung.

> Para perwira lulusan pendidikan militer Giyugun inilah yang nantinya setelah kita memasuki zaman kemerdekaan yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, menjadi tenaga inti angkatan bersenjata di Sumatera Bagian Selatan, termasuk di Lampung (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung, 1994:61).

Oleh sebab itu, setelah Indonesia merdeka dan *Giyûgun* dibubarkan oleh Jepang, para eks-*Giyûgun* mendedikasikan pengetahuan kemiliteran yang dimilikinya untuk membantu menjaga keamanan di Lampung. Para eks-*Giyûgun* memilih bergabung dalam suatu badan keamanan bentukan pemerintah bernama Penjaga Keamanan Rakyat sebagai wadah perjuangannya.

Bergabungnya para eks-*Giyûgun* ini ke dalam badan tersebut sesuai pula dengan instruksi Presiden Soekarno tanggal 23 Agustus 1945 agar para pemuda yang pernah mengikuti pelatihan kemiliteran pada masa penjajahan untuk masuk ke dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) (Alamsjah, 1987:193). Selain karena anjuran pemerintah, terdapat hal lain yang melatabelakangi para eks-*Giyûgun* akhirnya memilih bergabung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung.

Bergabungnya para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung turut memengaruhi susunan kepengurusan dalam badan keamanan ini, baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang di setiap cabang di kawedanan-kawedanan di Lampung. Para eks-*Giyûgun* mampu menghimpun kembali kekuatan internalnya, sehingga memungkinkan para eks-*Giyûgun* mendominasi keanggotaan dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung. Ini pula yang menjadikan kedudukan yang dijabat oleh para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung cukup istimewa.

Kedudukan tersebut juga nantinya akan memengaruhi dipercayakannya peran-peran penting dalam usaha menjaga keamanan daerah Lampung kepada para eks-*Giyûgun.* Peran-peran yang dilakukan oleh para eks-*Giyûgun* terkait dengan statusnya dalam keanggotaan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung dan dedikasinya sebagai pemuda Indonesia yang telah berbekal pengetahuan kemiliteran untuk membantu menstabilkan keamanan di Lampung.

Lebra mengatakan bahwa "selama ini memang ada suatu pengabaian yang cukup mencolok dalam mengadakan studi empiris mengenai tentara-tentara yang dilatih Jepang di Asia Tenggara" (Lebra, 1988:8). Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang sumbangsih para eks-*Giyûgun* sebagai mantan tentara didikan Jepang dicermati dari kedudukan dan perannya selama bernaung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung tahun 1945.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kedudukan eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung?
2. Apakah peran eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan dan peran eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar penulis dan pembaca mendapatkan:

1. Gambaran mengenai aktivitas pemuda Lampung selama bernaung dalam *Giyûgun* dan setelah kemerdekaan di Lampung.
2. Tambahan pengetahuan mengenai kedudukan dan peran eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung.
3. Tambahan referensi dan sumbangan bacaan mengenai sejarah perjuangan daerah Lampung setelah kemerdekaan, khususnya mengenai kemiliteran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Ilmu : Sejarah.

Ruang Lingkup Objek : Kedudukan dan peran dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung.

Ruang Lingkup Subjek : Eks-*Giyûgun*.

Ruang Lingkup Waktu : Tahun 2017.

Ruang Lingkup Lokasi : Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Korem 043 Garuda Hitam Lampung sebagai sumber kajian pustaka.

REFERENSI

A.H. Nasution. 1963. *Tentara Nasional Indonesia I*. Jakarta: Ganaco N.V. Hal: 33-34.

Mestika Zed. 2005. *GIYÛGUN Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Hal: 126.

Departemen Pertahanan-Keamanan. 1983. *Badan-Badan Perjuangan*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI. Hal: 25-26.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. Bandar Lampung: Mataram. Hal: 138.

Mestika Zed, *Op. Cit*. Hal: 27.

Ibid., Hal: 4.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. *Op. Cit.* Hal: 61.

Alamsjah Ratuperwiranegara. 1987. *PETA dan GYU GUN Cikal Bakal TNI*. Jakarta: YAPETA. Hal: 193.

Joyce C. Lebra. 1988. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal: 8.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan berkenaan dengan topik yang akan dibahas. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu contribute, contribution, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yakni pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Anne Ahira, 2012, http://www.anneahira.com/kontribusi.html, 14 November 2016).

Djajendra mengatakan bahwa “kontribusi artinya memberikan segala kemampuan, bakat, motivasi, kualitas, pelayanan, loyalitas, dedikasi, dan tekad untuk keberhasilan visi organisasi” (Djajendra, 2010, http://djajendra-motivator.com/?p=1351, 14 November 2016). Berdasarkan pendapat tersebut di

atas, maka kontribusi dapat diartikan sebagai suatu keterlibatan atau keikutsertaan diri baik berupa materi maupun tindakan seperti mendedikasikan kemampuan dan bakat untuk memperoleh keberhasilan yang diinginkan dalam suatu organisasi. Adapun kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada keterlibatan atau keikutsertaan para eks-*Giyûgun* dicermati dari kedudukan dan perannya dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung tahun 1945.

2.1.2 Eks-*Giyûgun*

Kata “eks” digunakan sebagai pengganti kata bekas dan mantan. Kata “eks” berasal dari bahasa Inggris, *ex*. Kata “eks” tidak disatukan penulisannya dengan kata yang mengikutinya tetapi cara penggabungannya dengan menggunakan tanda penghubung (-). Ini merupakan upaya menghindari kesalahan dalam hukum D-M (Harimurti, 1996:149).

Giyûgun didirikan di Pulau Jawa dan Sumatera, sehingga Aiko Kurasawa dalam Mestika menambahkan bahwa “*Giyûgun* Sumatera adalah saudara kembar tentara Pembela Tanah Air (PETA, atau *Jawa Boei Giyûgun*)” (Aiko dalam Mestika, 2005:xvi). Walaupun istilah *Giyûgun* lebih sering digunakan di Sumatera daripada di Jawa.

> Istilah PETA maupun *Giyûgun* yang seolah-olah hanya dikenal di Sumatera, berasal dari istilah yang sama yakni *Bo-ei Giyu-gun*. Komando Tertinggi Bala Tentara Kawasan Selatan pada masa Perang Pasifik menetapkan istilah resmi ini untuk semua pasukan militer pribumi di Asia Tenggara (Purbo, 1996:71).

Giyûgun merupakan tentara atau militer angkatan darat, seperti yang dikemukakan Mestika Zed bahwa “calon-calon peserta yang diterima (dalam *Giyûgun*) kemudian

dididik dan dilatih untuk memerkuat satuan-satuan infantri angkatan darat (Mestika, 2005:75). *Giyûgun* dibentuk dengan tujuan mendidik pribumi untuk menjadi tentara cadangan dalam upaya pertahanan wilayah guna membantu Jepang menghadapi Perang Asia Timur Raya. *Giyûgun* terdiri dari pasukan yang sepenuhnya pribumi namun pemimpin tertinggi tetap berada di tangan Jepang.

> *Giyûgun* merupakan suatu proyek pelatihan militer yang dibentuk Jepang tahun 1943, yang terdiri dari kata *giyu* (sukarelawan) dan *gun* (korps tentara), maka *Giyûgun* berarti Korps Tentara Sukarela. Demi cita-cita memenangkan peperangan Asia Timur Raya, Jepang melepaskan konsesi dan memberikan alat ampuh ini kepada bangsa Indonesia dalam bentuk suatu korps kesatuan tentara sebagai pembela tanah air yaitu *Giyûgun* (Ramadhan, 1995:38).

Giyûgun dibubarkan setelah kekalahan Jepang dan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Menurut Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung dikatakan bahwa “para perwira lulusan pendidikan militer *Giyugun* inilah yang nantinya setelah kita memasuki zaman kemerdekaan menjadi tenaga inti angkatan bersenjata di Sumatera Bagian Selatan, termasuk di Lampung” (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung, 1994:61).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka eks-*Giyûgun* merupakan sebutan bagi para pemuda Indonesia yang pernah menjadi anggota *Giyûgun*, suatu korps tentara sukarela angkatan darat yang dibentuk Jepang, yang setelah kemerdekaan Indonesia mendedikasikan pengetahuan kemiliteran yang dimilikinya untuk membantu pertahanan keamanan di daerahnya. Adapun yang dimaksud dengan eks-*Giyûgun* dalam penelitian ini adalah para pemuda Lampung yang merupakan mantan anggota organisasi kemiliteran Jepang bernama *Giyûgun* yang setelah

kemerdekaan mampu menghimpun kembali kekuatan internalnya guna membantu upaya pertahanan keamanan di Lampung.

2.1.3 Konsep Penjaga Keamanan Rakyat (PKR)

Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) merupakan suatu badan keamanan bentukan pemerintah yang pada waktu itu hanya dikenal di wilayah Sumatera khususnya di Sumatera Selatan dan sekitarnya. Menurut Mestika Zed, BKR Sumatera Selatan diberi nama Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). PKR pada mulanya tidak lebih dari sekedar tempat berkumpul opsir-opsir muda tanpa seragam, anak buah dan tanda pangkat (Mestika Zed, 2005:126). Pembentukan PKR itu meluas ke seluruh daerah di Lampung dan merupakan embrio organisasi militer di Lampung (Dewan Harian Daerah “45, 1994:138).

Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) merupakan suatu badan keamanan serupa Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dibentuk resmi oleh pemerintah. Badan keamanan ini berada di bawah BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang), suatu badan yang didirikan untuk mengurusi masalah sosial para mantan anggota organisasi kemiliteran Jepang.

> Pembentukan BKR jang demikian adalah sebagai bagian dari BPKKP, dan badan ini adalah landjutan dari BPP (Badan Pembantu Pembelaan, pada mulanja Badan Pembantu Pradjurit) jang didirikan oleh pemerintah Balatentara Djepang untuk menolong urusan sosial bagi Peta. BPP ini dipimpin oleh Otto Iskandardinata dari Djawa Hoko Kai, dan pada minggu[2] jang pertama BKR ini dengan sendirinja berada di bawah pengawasan materi negara tersebut (A.H. Nasution, 1963:207).

Dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR), pada awalnya tidak dimaksudkan sebagai angkatan bersenjata regular melainkan hanya sebagai perangkat keamanan

yang bertugas memelihara keamanan bersama rakyat. Namun seiring dengan perkembangannya BKR kini mulai mengembangkan diri sebagai Korps Pejuang Bersenjata (F. Sugeng Istanto, 1992:131).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) adalah suatu istilah yang dikenal di Sumatera Bagian Selatan untuk menyebut suatu badan keamanan pertama bentukan pemerintah serupa BKR yang merupakan cikal bakal tentara nasional dengan tujuan membantu menjaga keamanan daerahnya. Adapun yang dimaksud dengan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dalam penelitian ini merujuk pada Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) yang dibentuk di Lampung sebagai badan penjaga keamanan pertama bentukan pemerintah di Lampung tahun 1945.

2.1.4 Konsep Kedudukan

Peters Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengatakan bahwa “kedudukan adalah tingkat atau martabat status tingkatan seseorang (Peters Salim, 2002:369). Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Oleh karena itu, status merupakan perwujudan atau cerminan dari hak dan kewajiban individu dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya (Soerjono, 2002:239-240). Berdasarkan definisi yang dijabarkan di atas, maka kedudukan dapat diartikan sebagai posisi atau status individu dalam suatu kelompok masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan kedudukan dalam

penelitian ini merujuk kepada posisi eks-*Giyûgun* dalam susunan kepengurusan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung.

2.1.5 Konsep Peran

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Abu Ahmadi, 1982:50). Soerjono Soekanto mengatakan bahwa "peran (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) (Soerjono, 2002:243).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peran berkaitan dengan kedudukan. Peran harus disesuaikan dengan kedudukan individu dalam masyarakat, sehingga terdapat kejelasan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban dalam organisasi masyarakat. Konsep peran tidak dapat berdiri sendiri, karena terdapat beberapa hal yang meliputinya.

> Peran meliputi tiga hal, yakni:
> a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
> b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
> c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat
> (Levinson (1964) dalam Soerjono, 2002:243).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peran dapat diartikan sebagai suatu konsep berkenaan dengan kedudukan seseorang yang kemudian menciptakan suatu kesadaran mengenai hak dan kewajiban yang dapat dilakukan individu

dalam masyarakat baik sebagai individu sendiri maupun sebagai organisasi. Adapun peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran eks-*Giyûgun* sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu mantan korps militer bentukan Jepang yang saling berkoordinasi kembali karena adanya kesadaran mengenai kesamaan hak dan kewajiban yang harus dijalankan selama bergabung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung.

2.2 Kerangka Pikir

Seiring dengan kekalahan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya, maka *Giyûgun* dibubarkan. Para mantan anggota pendidikan dan pelatihan *Giyûgun* asal Lampung kembali ke daerahnya. Keadaan keamanan Lampung yang belum stabil setelah kemerdekaan menjadikan perwira-perwira eks-*Giyûgun* tidak hanya berdiam. Rasa tanggung jawab sebagai pemuda Indonesia menjadikan para eks-*Giyûgun* kembali melakukan koordinasi dengan teman-teman sesama eks-*Giyûgun* lainnya untuk menentukan perjuangan selanjutnya. Para eks-*Giyûgun* menyadari bahwa bekal pengetahuan kemiliteran yang didapatnya dari Jepang dapat didayagunakan untuk membantu upaya menjaga keamanan di daerahnya.

Para eks-*Giyûgun* memilih bergabung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung sebagai wadah perjuangan selanjutnya karena beberapa hal yang melatarbelakanginya. Ini yang menjadi pintu awal masuknya pengaruh para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) yang merupakan cikal bakal organisasi ketentaraan resmi di Lampung. Bergabungnya para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung memungkinkan para eks-*Giyûgun* mendapat kedudukan cukup strategis didalamnya. Kedudukan yang dijabat para

eks-*Giyûgun* tersebut secara tidak langsung juga menjadikannya sebagai penggerak dilakukannya peran-peran penting dalam usaha menjaga keamanan Lampung. Peran yang dilakukan sehubungan dengan keikutsertaannya dalam keanggotaan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung.

2.3 Paradigma

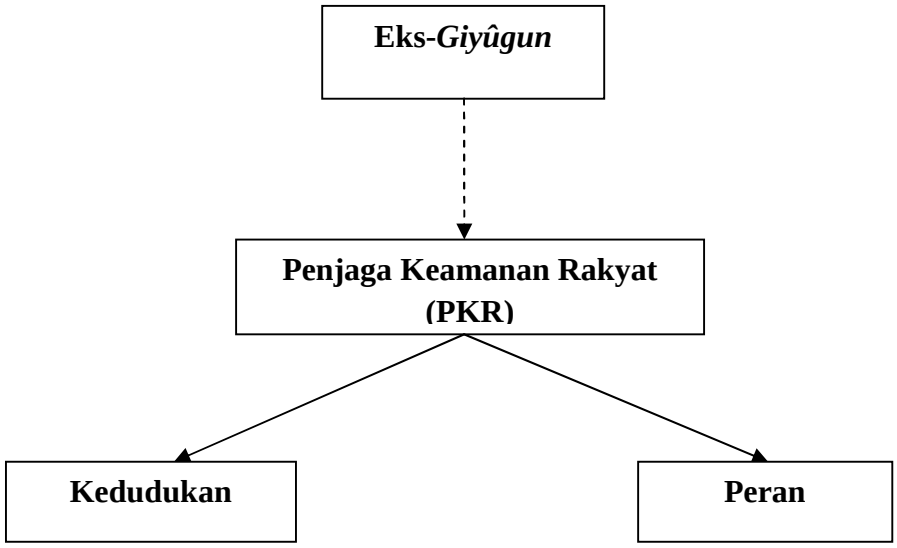

Keterangan:

- - - - - - - - → Garis bergabung

——————→ Garis kontribusi

REFERENSI

Anne Ahira. 2012. *Definisi Kontribusi*. Diperoleh dari http://www.anneahira.com/kontribusi.html. 10 Februari 2017.

Djajendra. 2010. *Memimpin dengan Kontribusi*. Diperoleh dari http://djajendra-motivator.com/?p=1351. 10 Februari 2017.

Harimuti Kridalaksana. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal: 149.

Mestika Zed. 2005. *GIYÛGUN Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Hal: xvi.

Purbo S. Suwondo. 1996. *PETA Tentara Sukarela Pembela Tanah Air Di Jawa dan Sumatera 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal: 71.

Mestika Zed, *Op. Cit*. Hal: 75.

Ramadhan K.H. Jabbar. 1995. *Sjamaun Gaharu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal: 38.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. CV. Bandar Lampung: Mataram. Hal: 61.

Mestika Zed, *Op. Cit*. Hal: 126.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. *Op. Cit.* Hal: 138.

A.H. Nasution. 1963. *Tentara Nasional Indonesia I*. Jakarta: Ganaco N.V. Hal: 207.

F. Sugeng Istanto. 1992. *Perlindungan Penduduk Sipil dalam Perlawanan Rakyat Semesta dan Hukum Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal: 131.

Peter Salim dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers. Hal: 369.

Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo. Hal: 239-240.

Abu Ahmadi. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu. Hal: 50.

Soerjono Soekanto, *Op. Cit*. Hal: 243.

Ibid.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Menurut Husin Sayuti, metode merupakan cara atau jalan yang sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989:32). Berdasarkan pendapat di atas, maka metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data-data guna mencapai tujuan penelitian.

3.1.1 Metode Penelitian Historis

Penelitian ini menggunakan metode historis untuk memperoleh data yang diperlukan. Berkenaan dengan metode penelitian historis, Louis Gottschalk mengatakan bahwa “metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 1975:32).

Dalam melakukan penelitian historis bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagiannya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Louis Gottschalk, 1975: 18).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini, pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber (heuristik), melakukan kritik (verifikasi), menganalisis (interpretasi), dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah (historiografi). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam tahap heuristik, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber yang relevan, baik berasal dari sumber tertulis (buku, catatan, literatur) maupun dari sumber lisan berupa wawancara. Kegiatan heuristik dilakukan untuk membantu menjelaskan konsep-konsep, materi, dan lain-lain. Proses pencarian sumber tertulis ialah dengan mengunjungi berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Korem 043 Garuda Hitam Lampung; toko buku; maupun mendapatkan catatan dari beberapa informan.

Adapun sumber-sumber yang ditemukan untuk membantu menjelaskan konsep-konsep, materi, dan sebagainya dalam penelitian ini adalah buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* karya Harimuti Kridalaksana, buku *Kamus Bahasa*

Indonesia Kontemporer karya Peter Salim, buku *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto, buku *Psikologi Sosial* karya Abu Ahmadi, buku *GIYÛGUN Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera* karya Mestika Zed, buku *PETA Tentara Sukarela Pembela Tanah Air Di Jawa dan Sumatera 1942-1945* karya Purbo S. Suwondo, buku *Sjamaun Gaharu* karya Ramadhan K.H. Jabbar, buku *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I* karya Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung, buku *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III* karya Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung, buku *PETA dan GYU GUN Cikal Bakal TNI* karya Alamsjah Ratuperwiranegara, buku *Tentara PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia* karya Nugroho Notosusanto, buku *Badan-Badan Perjuangan* karya Pusat Sejarah ABRI, buku *Tentara Nasional Indonesia I* karya A.H. Nasution, buku *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI – Angkatan Darat* karya Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, buku *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan* karya M. Arifin Nitipradjo Tegamoan, catatan berjudul *Sejarah Pengalaman Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Lampung* karya Endro Suratmin, dan catatan hasil seminar berjudul *Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung* karya Ali Rauf d.k.k.

Selain sumber tertulis, kegiatan heuristik juga dilakukan dengan mengumpulkan sumber lisan yang diperoleh dengan melakukan wawancara dari beberapa informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang akan dijabarkan didalam teknik pengumpulan data.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber, tahap selanjutnya ialah melakukan kritik. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni menguji kevalidan sumber-sumber yang telah ditemukan dari proses heuristik guna memperoleh keabsahan dari data yang telah dikumpulkan. Kritik yang diberikan berupa kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan sebagai kritik atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:134). Kritik eksternal yang dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak ditujukan kepada sumber tertulis yakni buku yang berkaitan dengan *Giyûgun* dan organisasi kemiliteran setelah kemerdekaan. Kritik eksternal pada sumber buku tidak hanya berdasarkan pengarang dan tahun terbitnya, melainkan juga pada jenis kertas dan sampul dari buku tersebut. Sebagai contoh kritik eksternal terhadap buku *Giyûgun Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia* karya Mestika Zed yang diterbitkan pada tahun 2005. Buku tersebut merupakan buku referensi terbaru dengan kondisi yang kekinian dilihat dari ejaan, bentuk tulisan, dan jenis kertas. Jenis kertas yang digunakan merupakan kertas HVS putih dengan tulisan yang dapat terbaca dengan jelas. Buku ini pun ditulis oleh seorang ahli sejarah yang hingga saat ini masih mendedikasikan dirinya sebagai dosen di sebuah universitas negeri di Sumatera Barat. Selain itu penulis juga telah banyak menulis buku bertema sejarah.

Adapun yang dimaksud kritik internal adalah penilaian atau evaluasi terhadap aspek “dalam” yakitu isi dari sumber (kesaksian) sejarah setelah kesaksian

tersebut sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007:143). Kritik internal yang dilakukan pada sumber tertulis adalah dengan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber lainnya yang membahas masalah yang sama. Sebagai contoh penulis melakukan perbandingan isi buku *Giyûgun: Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia* karya Mestika Zed dan buku *PETA dan GYU GUN Cikal Bakal TNI* karya Alamsjah Ratuperwiranegara. Kedua penulis ini menyepakati bahwa para perwira yang pernah mendapatkan pendidikan militer dalam *Giyûgun* merupakan perintis pembentukan organisasi militer di Sumatera khususnya dalam organisasi angkatan darat. Jumlah eks-*Giyûgun* yang relatif cukup banyak di Sumatera dibandingkan mantan anggota organisasi militer Jepang lainnya, menjadikan para eks-*Giyûgun* mendominasi keanggotaan dalam organisasi militer angkatan darat pada permulaan kemerdekaan. Mestika Zed menjelaskan bahwa eks-*Giyûgun* mengambil peran penting dalam pembentukan cikal bakal TNI di Sumatera. Senada dengan Mestika Zed, Alamsjah Ratuperwiranegara juga menjelaskan bahwa penyusunan kesatuan-kesatuan militer darat di Sumatera dipelopori oleh para eks-*Giyûgun.*

3. Interpretasi

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber tulisan untuk kemudian diambil makna yang berhubungan dengan fakta-fakta tersebut. Makna hasil penafsiran ini yang akan memudahkan pemahaman atas fakta sejarah yang akan disampaikan.

4. Historiografi

Tahap terakhir yang dilakukan setelah mengumpulkan sumber, mengkritik, dan menafsirkan sumber, ialah tahap historiografi. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menulis hasil penelitian dengan menceritakan makna-makna dari fakta sejarah yang didapat disertai penafsiran, yang kemudian disajikan dalam bentuk suatu karya ilmiah.

3.2 Variabel Penelitian

Varibel penelitan merupakan suatu hal yang juga penting dalam sebuah penelitian. Suatu penelitian akan berhasil dan teruji kebenarannya apabila terdapat suatu variabel yang jelas mengenai subjek-subjek masalah yang akan diteliti. Variabel penelitian dipandang sebagai sesuatu yang akan dijadikan sebuah objek dalam kegiatan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan jelas.

> Secara sederhana variabel dapatlah diartikan sebagai suatu hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*point to be noticed*), yang menunjukan variasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Variabel juga dapat disebut sebagai “ubahan” karena dapat berubah-ubah atau bervariasi (Suharsimi, 2006:10).

Jika mengacu pada definisi para ahli lainnya mengenai pengertian variabel, Usman Rianse dan Abdi secara umum mendefinisikan variabel sebagai kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasikan dalam suatu penelitian (Usman dan Abdi, 2009:81). Berdasarkan beberapa pengertian variabel seperti yang telah disebutkan oleh beberapa ahli di atas, maka dalam hal ini definisi variabel adalah konsep yang mendeskripsikan suatu objek atau fenomena penelitian dengan variasi nilai yang dapat dikontrol dan diobservasi

oleh peneliti sebagai bahan kegiatan penelitian. Variabel dalam penelitian ini yakni kedudukan dan peran eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan atau langkah awal dalam suatu proses penelitian karena hal ini juga menentukan tahapan selanjutnya. Teknik pengumpulan data menurut Joko P. Soebagyo adalah “suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya” (Joko, 2006:37).

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data berupa informasi atau keterangan yang relevan seperti hasil wawancara, arsip, studi pustaka dan lainnya yang dapat mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa “teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian” (Koentjaraningrat, 1983:133).

Jonathan Sarwono mengemukakan bahwa “studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat,

serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian" (Jonathan, 2010:34-35).

Dengan demikian maka teknik kepustakaan merupakan suatu cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya dengan merujuk pada penelaahan teori, pendapat, serta hasil-hasil laporan atau catatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap relevan dan mendukung penelitiannya. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan biasanya dilakukan di perpustakaan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik kepustakaan antara lain:

1. Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas.
2. Menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk keputusan penelitian.
3. Mencari daftar katalog tentang alat bantu bibliografi seperti: buku bibliografi, ensiklopedia, kamus khusus, indeks jurnal (majalah dan koran), dan katalog, daftar koleksi utama, dan sumber lainnya.
4. Mengatur waktu.
5. Membaca dan membuat catatan penelitian.
   (Mestika, 2004:17-22).

Teknik kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan *Giyûgun*, Penjaga Keamanan Rakyat (PKR), dan sejarah perjuangan kemerdekaan di Lampung, misalnya buku dan catatan seperti yang telah dijabarkan dalam metode penelitian sejarah tahap heuristik. Setelah didapatkan sumber-sumber tertulis tersebut, selanjutnya yang dilakukan adalah memahami isi buku dengan membaca dan membuat catatan-catatan dari beberapa buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara atau juga dikenal dengan *interview* merupakan suatu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian. Teknik wawancara jika mengacu pada pendapat Kartono dalam Jonathan, menyebutkan bahwa "wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu" (Jonathan, 2010:34). Teknik wawancara yang baik terjadi jika didalamnya terjadi pertukaran informasi.

> Berdasarkan definisi menurut Stewart & Cash, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan" (Haris, 2012:118).

Haris Herdiansyah mengklasifikasikan wawancara menjadi tiga bentuk, yakni:

a. Wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang lebih sering digunakan pada penelitian kuantitatif walaupun dalam beberapa situasi juga dilakukan dalam penelitian kualitatif, sehingga terkesan sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Jenis wawancara ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan; kecepatan wawancara terkendali; tidak ada fleksibilitas baik pertanyaan maupun jawaban; mengikuti pedoman (dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata, tidak ada improvisasi); dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.
b. Wawancara semi-terstrutur, yaitu jenis wawancara yang lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya karena memiliki ciri-ciri seperti: pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan; kecepatan wawancara dapat diprediksi; fleksibel, tetapi terkontrol; ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata; dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.
c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu jenis wawancara yang hampir serupa dengan wawancara semi-terstruktur namun memiliki ciri-ciri agak berbeda seperti: pertanyaannya sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi; kecepatan wawancara sulit diprediksi; baik pertanyaan maupun jawaban sangat fleksibel; pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, dan alur pembicaraan; serta tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Haris, 2012:121-125).

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber, saksi atau pelaku mengenai suatu fenomena yang akan menjadi objek penelitiannya dengan cara melakukan interaksi secara dua arah. Adapun jenis wawancara yang dilakukan peneliti tergolong ke dalam jenis wawancara semi-terstruktur karena wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan yang terbuka namun tetap diberikan batasan tema dan alur pembicaraan agar tetap arah wawancara tetap terkendali.

Dalam teknik wawancara ini peneliti akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan
    a. Menentukan informan
    b. Membuat daftar alat-alat yang diperlukan
    c. Menentukan prosedur wawancara
2. Pelaksanaan

a. Mewawancarai, yakni mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk kemudian ditanggapi oleh informan.
b. Pengelolaan hasil wawancara, yakni hasil wawancara dianalisa menggunakan metode yang digunakan.
c. Membuat laporan hasil wawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan beberapa informan yang dipilih berdasarkan syarat-syarat informan menurut Burhan Bungin yakni:

1. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi.
2. Subyek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu, mereka tergolong lugu (apa adanya) dalam memberikan informasi (Burhan, 2012:54-55).

Berdasarkan pendapat diatas, maka informan tidak hanya orang-orang yang pernah mengalami peristiwa tertentu melainkan juga orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan penelitian yang diteliti. Berdasarkan syarat-syarat informan di atas, maka penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tersebut. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait objek penelitian. Informan yang dimaksud dapat berupa pelaku maupun saksi.
2. Masih atau pernah bernaung dalam lingkungan militer (tentara). Informan yang dimaksud adalah purnawirawan tentara pejuang yang bernaung dalam Legiun Veteran Republik Indonesia maupun yang masih menjadi bagian dari organisasi militer seperti Korem.
3. Informan memiliki kesediaan memberi informasi dan waktu yang cukup.
4. Dapat dipercaya dan bertanggungjawab atas informasi yang diberikan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Bapak Djamil Arsjad, Bapak Arief Mahya, Bapak Sayuti Dahlan, Bapak M. Joesoef S., Bapak Ki Agus Tjek Mat Zein, Bapak Moh. Ali Rauf.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya” (Suharsimi, 2006:188). Sementara itu S. Margono mengemukakan bahwa teknik dokumenter atau studi dokumenter adalah “cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian” (Margono, 2007:181).

Berdasarkan dua pengertian tersebut di atas, maka dalam dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi/dokumenter merupakan suatu teknik atau cara yang dapat digunakan untuk mencari data yang tidak hanya terbatas pada penggunaan literatur ilmiah namun juga sumber lain yang dapat mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber-sumber lain seperti catatan pengalaman perjuangan, hasil seminar, dan foto yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang akan dilakukan adalah dengan cara menelusuri literatur atau dokumen yang berkaitan dengan eks-*Giyûgun*. Berikut adalah data-data yang didapat dalam teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Rauf Ali, d.k.k. 1993. *Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak diterbitkan.

2. Endro Suratmin. 1976. *Sejarah Pengalaman dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Lampung*. Tanjungkarang: Tidak diterbitkan.

3. Foto-foto dokumentasi dari Korem 043 Garuda Hitam.

3.4 Teknik Analisis Data

Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway menyebutkan bahwa "analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur" (Matt H. dalam C. Daymon dan Immy H., 2008:368). Sementara itu, Heri Jauhari mengatakan bahwa "analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian karena data tersebut dapat berarti dan mempunyai makna yang berguna dalam memecahkan masalah" (Heri, 2010:346).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka peneliti mengartikan bahwa teknik analisis data yaitu merupakan suatu teknik yang teramat penting dalam suatu proses penelitian dikarenakan hal tersebut berguna untuk memberikan pemahaman mengenai data yang diteliti yang kemudian dituliskan ke dalam suatu laporan ilmiah yang sistematis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Teknik analisis historis adalah teknik yang mengutamakan ketajaman dalam menginterpretasi data sejarah. Interpretasi dilakukan mengingat bahwa fakta sejarah tidak dapat berdiri sendiri. Kategori dari fakta-fakta sejarah mempunyai sifat yang sangat kompleks, sehingga suatu fakta tidak dapat dimengerti atau dilukiskan oleh fakta itu sendiri (Kartodirdjo, 1992:40).

Penulisan sejarah yang dapat dikatakan "benar" membutuhkan analisis data sejarah yang objektif, sehingga unsur subjektivitas dapat dibatasi. Dalam proses analisisnya harus memperhatikan unsur-unsur yang sesuai dengan sumber data

sejarah dan harus kredibel, yakni mendekati peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi. Unsur tersebut dapat diketahui kredibelnya berdasarkan penyelidikan kritis terhadap sumber data sejarah yang ada (Gottschalk, 1975:35).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan pengklarifikasian data. Analisis data dimulai dengan menyeleksi dan membandingkan data kemudian diinterpretasikan dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan mengenai data yang dijadikan fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang tersusun akan saling menunjukkan hubungan yang relevan kemudian diinterpretasikan guna mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan sebagai suatu karya ilmiah.

REFERENSI

Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agus. Hal: 32.

Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal: 32.

Ibid., Hal: 18.

Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal: 134.

Ibid., Hal: 143.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Bumi Aksara. Hal: 10.

Usman Rianse dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta. Hal: 81.

Joko P. Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 37.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal: 133.

Jonathan Sarwono. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal: 34-35.

Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal: 17-22.

Jonathan Sarwono, *Op. Cit*. Hal: 34.

Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal: 118

Ibid. Hal: 121-125.

Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 54-55.

Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*. Hal: 188.

Margono. S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 181.

A.Daymon dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta: PT. Benteng Pusaka. Hal: 368.

Heri Jauhari. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. Hal: 346.

Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal: 40.

Louis Gottschalk, *Op. Cit*. Hal: 35.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat penulis simpulkan bahwa kontribusi para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung dapat dicermati dari kedudukan dan perannya sebagai berikut:

1. Kedudukan yang dijabat para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung sebagian besar adalah sebagai pemimpin baik di tingkat pusat maupun di daerah. Kedudukan tersebut menjadikan para eks-*Giyûgun* berkontribusi dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan keamanan serta memimpin upaya penjagaan keamanan bagi daerah Lampung. Pangkat terakhir dalam *Giyûgun* turut memengaruhi dipercayakannya kedudukan tersebut kepada para eks-*Giyûgun*.
2. Peran para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung dilakukan sebagai wujud kontribusinya terhadap upaya penjagaan keamanan di Lampung. Adapun peran-peran yang dilakukan para eks-*Giyûgun* antara lain menyusun PKR di daerah, membantu mengambil alih kekuasaan dan objek-objek vital dari Jepang, melucuti senjata tentara Jepang sebagai modal perjuangan selanjutnya, dan memberikan latihan kemiliteran kepada para pemuda Lampung.

5.2 Saran

Keterampilan militer yang dimiliki para eks-*Giyûgun* telah membawanya menempati kedudukan strategis dalam lingkungan kesatuan bersenjata di Lampung sebelum tentara kebangsaan resmi terbentuk di Lampung. Kedudukan tersebut dijalankan dengan tanggung jawab. Tanggung jawab yang terwujud melalui peran-peran para eks-*Giyûgun* khususnya dalam bidang pertahanan keamanan yang dilakukan selama masa penuh ketidakmenentuan sungguh tidak mudah. Rasa cinta pada daerah dan tanah airnya menjadikan para eks-*Giyûgun* kembali ingin berjuang dengan memanfaatkan kemampuan kemiliteran yang dimilikinya. Oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Kepada generasi muda seluruh Indonesia khususnya pemuda-pemudi di Lampung, agar kiranya dapat lebih menghargai perjuangan para pendahulu negeri yang telah mengorbankan hartanya, ilmunya, waktunya, bahkan nyawanya demi kemerdekaan yang dapat dirasakan hingga saat ini.
2. Kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya di daerah Lampung, hendaknya dapat mengambil hikmah atau pelajaran bermanfaat atas peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan menjadikan peristiwa tersebut sebagai cerminan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.
3. Kepada para pengemban amanah di negeri ini khususnya di Lampung, sebagai generasi muda bangsa yang sedang menikmati kemerdekaan ini, untuk terus menjalin komunikasi dengan para pejuang yang telah membantu memperjuangkannya, hendaknya perhatian terhadap para pejuang lebih ditingkatkan, walaupun perjuangan di masa lampau bukan untuk meminta jaminan sejahtera di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahira, Anne. 2012. *Definisi Kontribusi*. Diperoleh dari http://www.anneahira.com/kontribusi.html. 10 Februari 2017.

Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.

Ali, A.Rauf. d.k.k. 1993. Sekelumit *Riwayat Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Tanjungkarang/Telukbetung dan Lampung Selatan Tahun 1945 sampai dengan Tahun 1950*. Bandar Lampung: Tidak diterbitkan.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Bumi Aksara.

Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daymon, A. dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication*. Yogyakarta: PT. Benteng Pusaka.

Departemen Pertahanan-Keamanan. 1983. *Badan-Badan Perjuangan*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. CV. Bandar Lampung: Mataram.

Djajendra. 2010. *Memimpin dengan Kontribusi*. Diperoleh dari http://djajendra-motivator.com/?p=1351. 10 Februari 2017.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Istanto, F. Sugeng. 1992. *Perlindungan Penduduk Sipil dalam Perlawanan Rakyat Semesta dan Hukum Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset.

Jabbar, Ramadhan K.H. 1995. *Sjamaun Gaharu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimuti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lebra, Joyce C. 1988. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Martha, Ahmaddani G. d.k.k. 1984. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Sumpah Pemuda.

Nasution, A.H. 1963. *Tentara Nasional Indonesia I*. Jakarta: Ganaco N.V.

Notosusanto, Nugroho. 1979. *Tentara PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Ratuperwiranegara, Alamsjah. 1987. *PETA dan GYU GUN Cikal Bakal TNI*. Jakarta: YAPETA.

Rianse, Usman, dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.

S., Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers.

Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agus.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo.

Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suratmin, Endro. 1976. *Sejarah Pengalaman Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Lampung*. Tanjung Karang: Departemen Sosial Provinsi Lampung.

Suwondo, Purbo S. 1996. *PETA Tentara Sukarela Pembela Tanah Air Di Jawa dan Sumatera 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tegamoan, M. Arifin Nitipradjo. 2010. *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan*. Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zed, Mestika. 2005. *GIYÛGUN Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.